

## PRODUKSI FILM DOKUMENTER “*THE GUARDIANS OF THE FOREST*” (Film Dokumenter Tentang Komunitas Lindungi Hutan di Semarang)

Muhammad Irfan Maulana<sup>1</sup>, Diah Agung Esfandari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

[mirf.maulana@gmail.com](mailto:mirf.maulana@gmail.com)<sup>1</sup>, [esfandari@yahoo.com](mailto:esfandari@yahoo.com)<sup>2</sup>

---

### ABSTRAK

Kerusakan hutan di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan dari tahun ke tahun. Berdasarkan catatan dari Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, sekitar 1,1 juta hektar atau 2% dari hutan republik Indonesia menyusut setiap tahunnya. Dengan kerusakan hutan tersebut mengakibatkan berbagai macam dampak dan bencana untuk masyarakat seperti: menurunnya kualitas oksigen, banjir, bencana kekeringan, tanah longsor, abrasi pantai dan terganggunya siklus air. Kota Semarang merupakan salahsatu kota yang terkena dampak dari hal tersebut. Kerusakan hutan mangrove di Kota Semarang membuat Kota Semarang terkena banjir rob setiap tahunnya. Hal tersebut sangat merugikan bagi masyarakat yang tinggal di pesisir pantai Kota Semarang. Dari berbagai permasalahan mengenai krisis hutan di Indonesia yang merugikan banyak masyarakat, maka terbentuklah komunitas Lindungi Hutan yang mencoba untuk melestarikan dan memperbaiki hutan yang mengalami kerusakan di seluruh Indonesia . Lindungi Hutan merupakan platform penggalangan daya yang berpusat di Semarang untuk menggalang donasi dan mengumpulkan orang-orang di seluruh dunia untuk terlibat dalam aksi bersama dengan penanaman dan pemantauan lingkungan, khususnya pada ekosistem hutan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat perjuangan komunitas Lindungi Hutan untuk melestarikan kembali hutan di Indonesia menjadi sebuah film dokumenter berurasi 15-20 menit.

**Kata Kunci:** Film Dokumenter, Hutan, Lingkungan, Komunitas, Kota Semarang

---

### ABSTRACT

*The destruction of forests in Indonesia currently got not enough concern from year to year. Based on the records of the Ministry of Forestry of the Republic of Indonesia, about 1.1 million hectares or 2% of the forests of the Republic of Indonesia is shrinking every year With the destruction of forests results in a wide range of impacts and disasters to society such as: decreasing oxygen quality, flood disaster, drought, landslides, coastal abrasion and disruption of the water cycle. Semarang is one of the cities affected from it. The damage of mangrove forests in the city of Semarang makes Semarang city hit by floods rob every passing year. It is so detrimental to people living on the coast of the city of Semarang. Of the various problems concerning the crisis of the forest in Indonesia to the detriment of many societies, resulting creation of Lindungi Hutan, community that are trying to preserve and repair the damaged forests throughout Indonesia. Lindungi Hutan community is a platform based in Semarang focusing to raise donations and gather people around the world to engage in joint actions with the planting and monitoring of the environment, especially on forest ecosystems. Therefore, the authors are interested in documenting how Lindungi Hutan community struggle to preserve forests in Indonesia back into a documentary with a duration of 15-20 minutes.*

**Keywords:** Documentary Film, Forest, Environment, Community, Semarang

---

### PENDAHULUAN

Indonesia secara umum di kenal sebagai negara yang mempunyai banyak sekali pulau, suku, kelompok Hutan merupakan sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup yang ada di dunia. Tidak hanya pohon besar yang tumbuh disana, akan tetapi berbagai makhluk seperti tumbuh-tumbuhan, dan hewan tumbuh dan berkembang disana. Hutan telah menjadi ekosistem kehidupan seluruh makhluk hidup di dunia. Tumbuh-tumbuhan membuat hewan dan manusia bisa hidup dan berkembang biak. Kawasan hutan di Indonesia mencapai 162 juta hektar. Hutan terluas berada di Papua yang mencapai 32,36 juta hektar. Kemudian Kalimantan 28,23 juta hektar, Sumatra 14,65 juta hektar, Sulawesi 8,87 juta hektar, Maluku dan Maluku Utara 4,02 juta hektar, Jawa 3,09 juta hektar, Bali dan Nusa Tenggara 2,7 juta hektar. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kekayaan hutan tropis terluas ketiga di dunia, setelah Brasil dan Kongo, sehingga Indonesia mendapat julukan *megadiverse country* karena memiliki hutan terluas dengan keanekaragaman hayati terkaya di dunia. (<http://nasional.kompas.com> diakses tanggal 18 Januari 2018)

Sayangnya hal tersebut berbeda dengan sekarang. Kerusakan hutan di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan. Berdasarkan catatan dari Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, sekitar 1,1 juta hektar atau 2% dari hutan Republik Indonesia menyusut setiap tahunnya. Ironisnya pada tahun 2007 Indonesia masuk dalam *Guinness Book Record*, sebagai negara dengan tingkat kehancuran hutan tercepat di antara negara-negara yang memiliki 90% sisa hutan di dunia. Menurut buku tersebut, Indonesia menghancurkan luas hutan sama dengan 300 lapangan sepak bola setiap jamnya. *Forest Watch* Indonesia mencatat, kerusakan hutan di Indonesia terus meningkat dari tahun-ketahun. Oleh karena itu sudah sebanyak 72% hutan asli yang ada di Indonesia telah musnah. Akibatnya, luas hutan yang ada di Indonesia selama 50 tahun terakhir telah berkurang, dari 162 juta hektar menjadi 98 juta hektar. Deputi FAO *Representative* bidang program di Indonesia Ageng Herianto, dalam seminarnya dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta Pemerintah Provinsi Sulsel di Hotel Dalton, Selasa (30/8/2016) mengatakan “Dari data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2016, luas hutan Indonesia saat itu mencapai 124 juta hektar. Tapi sejak 2010 sampai 2015, Indonesia menempati urutan kedua tertinggi kehilangan luas hutannya yang mencapai 684.000 hektar setiap tahunnya”. (<https://www.lindungihutan.com> dan <http://nasional.kompas.com> diakses tanggal 18 Januari 2018)

Dari berbagai literatur menyebutkan bahwa, kerusakan hutan diakibatkan oleh manusia itu sendiri, seperti : konversi hutan alam menjadi tanaman tahunan, konversi hutan alam menjadi lahan pertanian dan perkebunan, eksplorasi dan eksploitasi industri kreatif pada kawasan hutan, pembakaran hutan dan lahan, dan konversi untuk transmigrasi dan infrastruktur lainnya. (<http://fwi.or.id/> diakses tanggal 23 Januari 2018). Begitu juga dengan hutan bakau yang rusak di sekitaran pesisir pantai. Menurut jurnal dari Chatarina Muryani, Ahmad, Setya Nugraha, dan Trisna Utami dari Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul ‘Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pelestarian Hutan Mangrove di Pantai Pasuruan Jawa Timur’ menyebutkan bahwa kerusakan hutan mangrove di daerah Pasuruan tersebut diakibatkan oleh penebangan liar dan alih fungsi hutan mangrove menjadi tambak merupakan faktor utama kerusakan hutan tersebut. Pada penelitian tersebut kerusakan utama dikarenakan faktor ekonomi.

Dengan kerusakan hutan tersebut mengakibatkan berbagai macam dampak dan bencana untuk masyarakat seperti: menurunnya kualitas oksigen, banjir besar, bencana kekeringan, tanah longsor, abrasi pantai dan terganggunya siklus air. Bencana tersebut telah terjadi di beberapa wilayah di Indonesia misalnya di Jawa Tengah, dimana banjir bandang dan tanah longsor terjadi di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Bencana tersebut disebabkan menggundulnya hutan yang ada di lereng bukit Sigandul Temanggung yang mengakibatkan kekeringan pada musim kemarau. Tidak hanya di daerah pegunungan, akan tetapi di daerah pesisir pantai banyak terjadi bencana abrasi karena tidak adanya hutan bakau. Abrasi merupakan proses pengikisan pantai oleh gelombang dan arus laut yang bersifat merusak. Di daerah pesisir pantai Jawa Tengah banyak terjadi bencana abrasi yang merugikan masyarakat, seperti di lingkungan pantai Kabupaten Brebes, Jawa Tengah kerusakan pantai cukup parah di banding dengan daratannya. Padahal pantai Brebes tersebut banyak menghidupi nelayan disana. Di pesisir pantai Kabupaten Demak juga terjadi abrasi yang mengakibatkan banyak rumah masyarakat yang rusak akibat terkena rob. Rob merupakan banjir yang diakibatkan pasangannya air laut. Hal yang serupa juga terjadi di pesisir pantai Jepara.

Dari berbagai permasalahan mengenai krisis hutan di Indonesia yang merugikan banyak masyarakat, maka terbentuklah komunitas Lindungi Hutan yang mencoba untuk melestarikan dan memperbaiki hutan yang mengalami kerusakan di seluruh Indonesia. Lindungi Hutan merupakan komunitas penggalangan daya yang berpusat di Semarang untuk menggalang donasi dan mengumpulkan orang-orang di seluruh dunia untuk terlibat dalam aksi bersama dengan penanaman dan pemantauan lingkungan, khususnya pada ekosistem hutan. Komunitas ini terbentuk pada bulan September 2016. Awal mula yang mendasari komunitas ini terbentuk adalah, dikarenakan keprihatinan mereka terhadap banjir rob yang telah terjadi bertahun-tahun di pesisir laut Kota Semarang, dari keprihatinan tersebut mereka kemudian menggalang dana untuk membantu petani di daerah pesisir pantai Kota Semarang dengan menanam bibit pohon bakau disekitar pesisir dengan harapan dapat mengurangi rob dan abrasi. Setelah itu mereka

sadar bahwa bukan hanya masalah uang, rob, dan banjir. Akan tetapi masih banyak masalah lain yang timbul, dan mereka akhirnya juga sadar bahwa pemanasan global, penurunan tanah, dan emisi karbon adalah disebabkan oleh manusia sendiri. Karena hal itu Komunitas Lindungi Hutan memulai membuat platform penggalangan daya yang bukan hanya untuk mengumpulkan dana, tetapi juga untuk mengumpulkan orang-orang agar bisa menyatukan visi dengan komunitas, untuk menanam pohon dan memberi edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya isu lingkungan.

Pada bulan Desember 2016 komunitas Lindungi Hutan meluncurkan kampanye pertama mereka dan memberitahu masyarakat tentang komunitas Lindungi Hutan. Pada kampanye awal terkumpul donasi sebanyak 2.113 pohon dan melibatkan 34 orang melalui website mereka <https://www.lindugihutan.com>. Kemudian mereka mencoba melakukan penggalangan dana dan daya melalui kampanye mereka lainnya, pada bulan Mei 2017. Komunitas ini mencoba untuk menghubungi orang-orang yang memiliki kesamaan dan ketertarikan untuk lebih peduli terhadap hutan dan penghijauan melalui sosial media seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*. Dari ajakan mereka melalui sosial media tersebut, terkumpul delapan orang yang memiliki bermacam latar belakang, seperti petani, aktivis lingkungan, dan pelajar dari pelosok Indonesia.

Sampai sekarang, komunitas Lindungi Hutan telah menyelesaikan beberapa kampanye yang mereka buat. diantaranya yaitu : Menanam pohon di lingkungan Ngajir, Magelang yang sebelumnya mengalami kegundulan hutan akibat kebakaran hutan. Kegundulan hutan tersebut mengakibatkan hilangnya sumber mata air warga, dan terancamnya spesies hewan-hewan *endemic* seperti kera, ayam hutan, elang jawa, jalak batu, dan jalak uren. Dalam kampanye ini terkumpul sebanyak 49 pohon yang merupakan sumbangan melalui website Komunitas Lindungi Hutan sendiri. Kemudian pada kampanye lainnya yaitu, membantu pengembangan mangrove yang ada di Desa Tanggulsari, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Di desa tersebut sering terjadi banjir rob akibat sedikitnya tanaman yang berada di pesisir pantai. Hal tersebut mengakibatkan meruginya usaha masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai pengusaha tambak. Pada kampanye ini terkumpul 1.993 pohon untuk pengembangan mangrove disana. (<https://www.lindungihutan.com>)

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada bagaimana proses komunitas Lindungi Hutan mempersuasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap pentingnya menjaga kelestarian hutan. Dan penulis juga akan menganalisa dengan teori komunikasi persuasif. Dengan teori komunikasi persuasif diharapkan dapat membantu keberhasilan komunitas tersebut dalam mempengaruhi masyarakat terhadap kampanye mereka. Seperti halnya penelitian terdahulu yang di susun oleh Asih Setyani pada tahun 2014 dengan judul 'Metode Komunikasi Persuasif Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Wanita Usia Subur Tentang Gaki'. Dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa: metode komunikasi persuasif lebih efektif meningkatkan sikap responden tentang gaki dibandingkan dengan menggunakan metode penyuluhan.

Berdasarkan fenomena di atas penulis akan membuat film dokumenter dengan judul "*The Guardians of The Forest*". Film dokumenter adalah film yang menyajikan realita melalui berbagai cara yang dibuat untuk berbagai macam tujuan (Effendy, 2009:3). Tujuan dari film dokumenter yang akan penulis buat untuk melihat atau mempelajari komunikasi persuasif dari komunitas Lindungi Hutan kepada masyarakat. Film dokumenter ini juga berfokus pada peran komunitas Lindungi Hutan untuk melastarikan dan menjaga hutan yang ada di Indonesia.

Sasaran audiens dari film yang penulis buat adalah khalayak disemua umur yang diutamakan kalangan remaja dan dewasa. Dari hal tersebut penulis berharap agar film yang dibuat dapat mengedukasi dan mempersuasi khalayak untuk peduli terhadap lingkungan khususnya menjaga kelestarian hutan Indonesia.

Dalam pembuatan film dokumenter ini penulis akan mendokumentasikan salah satu kampanye dari komunitas ini yaitu, 'Sayangi Tirang'. Pada kampanye ini Komunitas Lindungi Hutan Bekerja sama dengan AIESEC Universitas Diponegoro Semarang. Mereka melakukan misi ini dikarenakan sudah hilangnya lahan hutan *mangrove* di daerah pantai Tirang Kota Semarang akibat dari dampak terkena abrasi pada tahun 2002. Dari hal tersebut timbul berbagai dampak yang merugikan bagi masyarakat, seperti hilangnya lahan tambak dari masyarakat akibat terkena abrasi, dan menurunnya pendapatan nelayan untuk mencari ikan di daerah pantai Tirang.

## LANDASAN KONSEPTUAL

### 1. Komunikasi Massa

Menurut Rakhmat, 1998:189 pada buku 'Sosiologi Komunikasi Massa' (Sumadiria, Haris, 2014:19) Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

## 2. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif adalah kegiatan komunikasi untuk mengubah opini atau kehendak orang lain dengan kehendak atau opini dari komunikator. Persuasi merupakan salah satu metode komunikasi sosial dan dalam penerapannya menggunakan teknik/cara tertentu, sehingga orang bersedia melakukan sesuatu dengan suka rela dan tanpa merasa dipaksa oleh siapapun, kesediaan itu timbul dari dalam dirinya. (Sastropoetro, 1986:203)

## 3. Film

Film merupakan bentuk komunikasi massa yang mempunyai fungsi serta kekuatan yang sama dengan televisi ataupun koran dalam menyampaikan suatu pesan. Film seperti televisi yaitu merupakan media komunikasi massa yang lengkap, karena kedua media tersebut menggunakan media *audio visual* di mana pesan yang ingin disampaikan berbentuk suara dan gambar, sehingga komunikasi cenderung lebih mudah dalam menangkap pesan. Sebagai bentuk dari komunikasi massa, film telah dipakai untuk berbagai tujuan. Namun intinya sebagai bagian dari komunikasi massa, film bermanfaat untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi. (Effendy, 1986:95).

## 4. Film Dokumenter

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. (Pratista, 2008 : 4-5)

## 5. Sinematografi

Menurut Nugroho (2014:11) Sinematografi terdiri dari dua suku kata yaitu *cinema* dan *graphy*, yang berasal dari bahasa Yunani, *kinema*, yang artinya gerakan dan *graphoo* yang artinya menulis. Yang berarti sinematografi dapat diartikan menulis dengan gambar yang bergerak. (Nugroho, 2014:11)

## 6. Tata Suara

Saat membuat sebuah film, baik fiksi maupun dokumenter, untuk memperkuat penjelasan mengenai gambar dibutuhkan audio efek. Dalam sebuah film modern suara memainkan peranan yang sangat penting. Untuk mendapatkan sebuah audio yang baik, diperlukan pemilihan mikrofon yang tepat. Untuk mendapatkan sebuah audio yang baik, diperlukan pemilihan mikrofon yang tepat. (Nugroho, 2014 : 145)

## 7. Tata Cahaya

Menurut Nugroho (2014:145) ada tiga jenis cahaya yang dihasilkan ketiga jenis pemasangan lampu, masing-masing sebagai *key light*, *fill light*, dan *back light*. *Key light* merupakan cahaya utama yang menyinari subjek, *fill light* dipergunakan untuk menghilangkan bayangan yang ditimbulkan oleh *key light* tersebut, dan *back light* dipergunakan bagi seluruh dimensi gambar.

## PEMBAHASAN KARYA

Pada karya akhir ini penulis mencoba untuk memperlihatkan upaya komunitas Lindungi Hutan mempersuasi masyarakat untuk ikut serta bersama komunitas Lindungi Hutan dalam melestarikan lingkungan. Pada wawancara yang ada pada karya film ini, komunikasi persuasi yang dilakukan oleh komunitas Lindungi Hutan yaitu dengan cara mengedukasi masyarakat dengan menjelaskan bahaya dampak dari rusaknya ekosistem hutan, dengan hal tersebut akan tumbuh rasa sadar diri dari masyarakat dan akan sadar untuk menjaga lingkungan.

Ada tiga sektor utama yang menjadi fokus komunitas Lindungi Hutan yaitu. Pertama, sektor 'pendidikan dan edukasi' pada sektor ini komunitas Lindungi hutan mencoba mengajak masyarakat turun ke lapangan untuk mengenalkan ekosistem yang ada di hutan. Kegiatan pada sektor pertama tersebut dinamakan dengan 'jelajah hutan'. Kedua 'pembuatan teknologi' salah satu teknologi yang sudah di buat oleh komunitas Lindungi Hutan yaitu website *crowdsourcing*. website ini merupakan tempat penggalangan dana kampanye mereka, dan masyarakat bisa langsung berdonasi pada website ini, adapun website yang sudah dibuat yaitu [www.lindungihutan.com](http://www.lindungihutan.com). Dan yang ketiga 'relawan'. Komunitas Lindungi Hutan sudah membentuk 42 kelompok relawan yang tersebar di seluruh Indonesia dari Aceh hingga Papua.

Untuk pembuatan kampanye dari komunitas Lindungi Hutan yaitu dengan dua cara. Yang pertama mereka membuat kampanye itu sendiri dengan melakukan riset terlebih dahulu di tempat yang perlu untuk

dilakukan kampanye. Mereka juga mencari masyarakat yang mau merawat pohon dari hasil kampanye yang sudah di tanam. Kedua, pembuatan kampanye dari masyarakat sendiri. Pada pembuatan kampanye ini masyarakat membuat proposal untuk pelestarian lingkungan dan kemudian dari pihak Lindungi Hutan menganalisis proposal tersebut. Setelah semua pohon ditanam pada kampanye Lindungi Hutan pohon tersebut akan dirawat dan akan di informasikan perkembangannya selama 13 kali di website Lindungi Hutan.

Media yang mereka gunakan untuk mengedukasi dan menyebarkan kampanye mereka yaitu melalui sosial media yang mereka punya seperti *facebook*, *Line*, *twitter* dan *Instagram*. Pada media sosial komunitas Lindungi Hutan selalu aktif dalam menyebarkan edukasi kepada masyarakat. Hampir setiap hari mereka selalu menyebarkan pesan edukasi melalui sosial media yang mereka punya.

### 1. Proses Pra-Produksi

Dalam proses pra produksi karya akhir film dokumenter ini, mengalami sedikit perubahan dari apa yang sudah penulis rencanakan. Ada pun perubahan tersebut ialah penambahan pada informan yaitu bapak Junaidi dan bapak Yazid dari komunitas peduli lingkungan Camar. Penambahan informan ini perlu dilakukan penulis karena untuk lebih memperkuat cerita film agar memperkuat fakta bahwa kelompok Camar tersebut sudah bekerja sama dengan Komunitas Lindungi Hutan. Penulis memilih kelompok petani Camar ini juga dikarenakan kelompok ini merupakan kelompok yang pertama kali dibantu oleh Komunitas Lindungi Hutan untuk melakukan penanaman pohon *mangrove* sejak komunitas Lindungi Hutan terbentuk. Sedangkan, dari segi *rundown* ataupun naskah, sedikit mengalami perubahan pada *rundown* produksi yaitu penambahan hari untuk narasumber tambahan.

Sebelum penulis melakukan produksi karya film ini, penulis melakukan riset kembali untuk mengetahui adanya perubahan informasi atau tidak, dan memberi tahu perencanaan produksi karya akhir ini kepada Komunitas Lindungi Hutan. Pada saat melakukan riset ini pula penulis mendapatkan informasi dari Komunitas Lindungi Hutan mengenai narasumber yang sebelumnya belum didapat oleh penulis yaitu Ibu Nunik salah satu guru PAUD Pelangi Nusantara Semarang.

Dari segi *budgeting*, anggaran yang penulis rencanakan tidak mengalami kendala yang berarti. Anggaran pun tidak mengalami perubahan yang berarti karena sebelumnya penulis telah melakukan survey lokasi ke Semarang dan menganalisis anggaran yang dikeluarkan. Untuk jadwal produksi sendiri, mengalami sedikit perubahan yang dikarenakan adanya penambahan narasumber baru yaitu dari kelompok petani Camar yang ada di Tambakrejo, Semarang.

### 2. Proses Produksi

Pada Proses produksi karya akhir ini dilakukan selama 10 hari. Penulis melakukan proses produksi di beberapa tempat di Kota Semarang seperti, pantai Tirang, Desa Tambakrejo, dan *Basecamp* Lindungi hutan. Ketika proses produksi di lapangan, penulis hanya beranggotakan dua *crew* film untuk membuat karya akhir ini. Dengan jumlah dua *crew* film ini dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan ketika proses produksi. Selama proses produksi penulis juga langsung mengambil set di lapangan ketika komunitas Lindungi Hutan melakukan kampanyenya di Pantai Tirang, Kota Semarang.

### 3. Proses Pasca Produksi

Pada tahap *editing* video *offline* maupun *online* produksi karya akhir ini, penulis menggunakan *software Adobe Premiere Pro*. Ada dua tahapan dalam melakukan proses *editing* yaitu tahapan *offline* dan tahapan *online*. Pada tahapan *offline* merupakan tahapan awal dalam melakukan proses editing. Pada tahapan ini penulis mengumpulkan hasil pengambilan gambar berdasarkan waktu dan tempat pengambilan gambar untuk mempermudah penulis mencari hasil gambar yang sesuai. Setelah itu penulis melakukan *import* ke *adobe premiere* pada laman *project* sesuai gambar yang diinginkan.

## KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil dari pengerjaan tugas akhir ini, terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada tahapan pra produksi penulis, melakukan observasi dan riset secara langsung maupun dari internet untuk mendapatkan informasi yang lengkap sebagai kebutuhan

- penulisan konsep film . Pada tahap produksi penulis melakukan pengambilan gambar sesuai dengan konsep yang sudah di buat sebelumnya, ada sedikit perubahan yaitu penambahan narasumber pada pembuatan film ini tetapi tidak merubah konsep yang sudah dibuat sebelumnya. Pada tahap pasca produksi penulis menggabungkan gambar film menurut konsep yang sudah dibuat semula.
2. Berdasarkan konten dari tugas akhir film dokumenter *'The Guardians of The Forest'* ini memberi gambaran kepada audiens tentang kondisi lingkungan hutan Indonesia dan juga adanya komunitas Lindungi Hutan yang berupaya untuk melestarikan kembali hutan Indonesia. Selain itu juga memperlihatkan komunikasi persuasif dari komunitas Lindungi Hutan untuk mengajak masyarakat menjaga lingkungan hutan Indonesia. Film ini juga mengajak audiens untuk selalu menjaga lingkungan terutama lingkungan hutan yang ada di Indonesia dengan contoh dan saran yang sudah di contohkan pada film ini.
  3. Berdasarkan pemaparan dari narasumber, komunikasi persuasif yang di lakukan oleh Komunitas Lindungi Hutan yaitu dengan cara menjelaskan kepada masyarakat tentang bahayanya lingkungan jika hutan itu menghilang . Ajakan itu disebarakan melalui media sosial *Facebook, Line, Twitter, dan Instagram* atau secara langsung kepada masyarakat. Dengan hal tersebut membuat masyarakat menjadi sadar dan mulai bisa menjaga lingkungan terutama hutan mereka menjadi baik kembali.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Sumadiria, Haris (2014). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Sastropetro, Santoso. R.A. 1986. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung : Alumni
- Nugroho, Sarwo. 2014. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. (a). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV
- Pratista, Himawan 2008 *'Memahami Film'* Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV- IKJ Press.

### Skripsi :

- Setyani, Asih. 2014. *Metode Komunikasi Persuasif Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Wanita Usia Subur Tentang Gaki*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Chatarina Muryani, Ahmad, Setya Nugraha, dan Trisna Utami. 2011. *Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pelestarian Hutan Mangrove di Pantai Pasuruan Jawa Timur* . Surakarta : Universitas Sebelas Maret

### Internet:

- <http://nasional.kompas.com/read/2015/03/21/11422271/Sebelum.Hutan.Menjadi.Kenangan/>
- <https://www.lindungihutan.com>
- <http://fwi.or.id/publikasi/deforestasi-potret-buruk-tata-kelola-hutan/>